

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Silek Minang merupakan sebuah media yang sangat efektif bagi masyarakat Minangkabau, untuk menularkan dan menanamkan idealisme kebaikan dan nilai-nilai leluhur alam Minangkabau, dalam kehidupan kepada generasi muda. Kearifan dan kebijaksanaan masyarakat Minangkabau yang diisyaratkan dalam gerak langkah *Silek* Minang dapat menjadi jalan maupun sarana bagi generasi muda dalam mencari jati diri serta semangat yang berkorbar dalam mencari dan menentukan arah masa depan. *Silek* Minang bukan mempelajari sekedar ilmu beladiri tetapi juga bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan.

Mempelajari *Silek* Minang berguna pembentukan sikap metal yang jujur, terpercaya dengan penuh kebijaksanaan. Hakikat *Silek* Minang bertujuan untuk mengasah jiwa yang keras menjadi lembut sehingga terciptalah sikap kepekaan diri. Dalam mempelajari *Silek*, *Surau* juga berperan dalam pembelajarannya, karena dalam setiap langkah ditekankan pada *Alif, Dal, Lam, Mim, Hu*. Dalam perkembangannya *Silek* Minang sudah menyebar ke daerah rantau yaitu daerah yang berada disekitar lembah-lembah sungai dan anak-anak sungai berasal dari pergunungan bukit barisan dan bermuara di Selat Malaka maupun di Laut Cina Selatan.(M.D.Mansoer et.al., 1970: 2-3). Salah satu daerah rantau Minangkabau

yakni pariaman masih menjadi tempat perkembangan *silek*, salah satunya *Silek Anduang Ijuak*.

Perguruan *Silek Anduang Ijuak* berkembang di Nagari Sunua. Sunua adalah salah satu nagari yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Nagari ini terletak 45 km dari barat laut Kota Padang atau sekitar 8 km dari selatan kota Pariaman. Perguruan *Silek Anduang Ijuak* berdiri sejak abad ke-15 Masehi. *Andung ijuak* merupakan putra asli Sunua dan merupakan khalifah kelima yang menyebarkan Islam di Minangkabau. Perguruan *Silek Anduang Ijuak* merupakan turunan dari *Aliran Silek Anjieng Mualim*, yang mempunyai gerakan-gerakan yang berbeda dari gerakan-gerakan silat lain. Perbedaan itu bukan saja terlihat pada langkah, melainkan silat ini menggunakan senjata, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, *silek anduang ijuak* juga mempelajari senjata yaitu *silek* yang menggunakan pisau. Gerakan penyerangan yang membuat lingkaran dan bentuk pertahanan tetap berada dalam lingkaran. Bentuk gerak penyerangan dan pertahanan ini menimbulkan gerak-gerak yang menjurus pada empat juru angin, sehingga dinamakan jurus atau langkah ampek (langkah empat). (Drs. Mid. Jamal., 1986-30)

Gerak-gerak melingkar diangkat dari pada gerak-gerak penyerangan seekor anjing yang mengincar lawan yang mengelilingi musuh. Jika musuh membalas serangan atau menunggu serangan, maka anjing itu akan mundur dengan jalan mengintarnya kembali. sehingga *Silek Anduang Ijuak* mempunyai filosofis dari segi gerakanya yaitu *Suruik Salangkah Untuak Manang*. Gerakan

Silek Anduang Ijuak lebih terfokus kepada gerakan kelembutan dan memanfaatkan energi alam sistem kehidupan yang diisyaratkan alam yang hidup dalam puratan keseimbangan dan pergerakan yang selalu menyambung tanpa putus mengikuti arah kehidupan seperti aliran air dalam sungai.(Buya Zuari Abdullah.,2018-199)

Ditinjau dari sudut perkembangan zaman, perguruan *Silek Anduang Ijuak* sudah dikenal oleh masyarakat, akan tetapi minat generasi muda sebagai kebanggaan dan jati dirinya terutama anak-anak dan remaja untuk mempelajari *Silek* sangat lah berkurang. Padahal dilihat dari makna filosofisnya yang sangat dalam, yaitu sangat berkaitan erat dengan pembentukan moralitas dan spiritual generasi muda, apalagi generasi muda sebagai salah satu generasi yang akan mewarisi dan mengenal *Silek* agar tidak hilang di perkembangan zaman. Inilah yang menjadi daya tarik bagi pengkarya untuk menjadikannya ide penciptaan dalam membuat karya seni, yaitu tepatnya karya seni fotografi tepatnya karya fotografi dokumenter.

Foto dokumenter yaitu menceritakan jalan cerita atau acara peristiwa dengan media foto. Yang menyajikan foto secara gembilang tanpa adanya rekayasa, bisa bercerita langsung tentang objek yang dimaksud sehingga diharapkan penikmat foto ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya. (Irwadi.2017: 31). Inilah rentetan dari visual atau cerita peristiwa tentang *Silek Anduang Ijuak* yang akan pengkarya tuturkan secara gambang ke dalam karya visual. Karna fotografi dokumenter itu menyampaikan sebuah fakta tanpa

rekayasa dan informasi dan periswa *Silek Anduang Ijuak* ini yang akan pengkarya tuangkan ke dalam fotografi dokumenter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan penciptaan adalah Bagaimana menciptakan karya foto dokumenter dengan objek *Perguruan Silek Anduang Ijuak*.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Penciptaan karya ini adalah untuk menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek *Perguruan Silek Sunua Anduang Ijuak*.

2. Manfaat

a. Bagi pengkarya

- 1). Bertambahnya pengetahuan dalam pembuatan karya.
- 2). Dapat menciptakan karya fotografi dengan judul *silek sunua* dalam fotografi dokumenter.

b. Bagi institusi

- 1). Melengkapi bahan referensi dalam kajian fotografi dokumenter bagi mahasiswa jurusan fotografi.
- 2). Terciptanya sebuah karya yang mepresentasikan karakter pengkarya ke dalam bentuk visual fotografi agar menjadi referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi Fotografi.

c. Bagi Masyarakat

- 1). Menambah pengetahuan masyarakat tentang silek-silek yang ada di Minangkabau khususnya Perguruan Silek Anduang Ijuak.
- 2). Memberi referensi tempat edukasi tentang seni bela diri khas Nagari.
- 3). Untuk memperlihatkan kekayaan, tradisi, tepatnya ilmu bela diri di Minangkabau.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya adalah tahapan mencari referensi terdahulu terkait kesamaan ataupun acuan dalam penciptaan karya. Hal ini bertujuan agar karya yang diciptakan tidak ada kesamaan dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mengantifikasi kesamaan dan tidak mencimplak karya orang lain.

1. Karya Erison J. Kambari



Gambar 1
Karya : Erison J Kambari
Judul : Silek Harimau
Tahun : 2018

Pada karya pertama yang dijadikan acuan karya adalah karya Erison J. Perbedaan karya Erison dengan karya yang pengkarya buat yaitu dari segi tempat pengambilan gambar, Erison mengambil gambar pada *Sea*. Sedangkan pengkarya mengambil objek pada daratan. Perngacu karya yang pengkarya buat dengan karya EJK yaitu sama-sama akan mengangkat objek silek, akan tetapi silek pengkarya angkat merupakan dari perguruan *Silek Anduang Ijuak*, dan juga teknik *freezing*, dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Pembeda karya pengkarya dengan karya EJK yaitu pengkara mengambil gambar menggunakan teknik *Low Speed*. dan pengambilan gambar pada siang hari dan malam hari.

2. Karya Taufik Imran



Gambar 2.
Karya : Taufik Imran.
Tahun : 2019.

Pada karya yang ketiga yang dijadikan acuan karya adalah Taufik Imran, Pada karya Taufik Imran memperlihatkan dua orang pesilat yang sedang melakukan aktraksi silek lanyah di lumpur. Karya pengkarya yang di angkat yaitu objek perguruan *Silek Anduang Ijuak*. perbedaan karya yang pengkarya ciptakan dengan karya Taufik Imran adalah dari tempnan pengambilan gambar, yang mana

pengkarya melakukan pemotretan di daerah Sunua, Pariaman. Persamaan karya Taufik Imran dengan karya yang akan diciptakan adalah dari segi pengambilan gambar yang mana sama sama menggunakan *eye level*, dengan *field of view* medium long shot. Alasan pengkarya menjadikan karya Taufik Imran sebagai acuan karena pengkarya tertarik dengan teknik pengambilan gambarnya, dan penggunaan cahaya alami (*Natural Light*) yang digunakan Taufik saat pengambilan gambar yaitu *freezing*. Perbedaan karya pengkarya dengan karya Taufik adalah dari segi *backgroundnya* yang mana pengkarya akan mengambil gambar dengan *background* lokasi tempat latihan ,dan pengambilan foto pengkarya lakukan pada siang dan malam hari.

E. Landasan Teori.

Pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi, maka pengkarya akan menggunakan teori dasar fotografi dokumenter kesenian silek sunua.

1. Fotografi jurnalistik

Dengan menggunakan teori fotografi jurnalistik pada karya yang pengkarya buat, dapat menghasilkan karya fotografi dokumenter yang pengkarya ciptakan nantinya sesuai dengan pengertian jurnalistik yang bersifat realita tanpa dibuat-buat.

Fotografi jurnalistik adalah menghentikan waktu dan memberi gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Sifat dasar fotografi jurnalistik yang dokumentatif mampu membuat masyarakat melihat kembali rakaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan dimasa lalu, sekaligus membuat pernyataan apa yang berikutnya terjadi dimasa datang (Wijaya, 2011:9).

Fotografi jurnalistik adalah jenis foto yang pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain menurut zainuddin. Dalam karya yang diciptakan ini termasuk kedalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto. Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apabila telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya. Untuk jurnalistik tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1 H (*who, what, where, when + how*) dengan unsur tersebut data yang didapatkan akan lebih akurat (Tagur, 2011:19).

2. Fotografi Dokumenter

Teori fotografi dokumenter yang digunakan pada karya yang pengkarya buat, agar menghasil karya fotografi dokumenter yang pengkarya ciptakan sesuai dengan pengertian dokumenter yang menggambarkan kronologis dari peristiwa yang penting dan bersejarah. Dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter tentang *Perguruan Silek Anduang Ijuak* bertujuan untuk menyampaikan informasi dan

menceritakan *Perguruan Silek Anduang Ijuak* melalui media foto dan dapat menjadi sejarah dimasa yang akan datang.

Fotografi dokumenter adalah salah satu jenis fotografi yang menggambarkan kronologis dari peristiwa yang penting dan bersejarah. Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer diwajibkan mengambil gambar secara sebenar-benarnya, objektif, dan biasanya dilakukan secara *candid*. Menurut Marry Warner, lewat bukunya yang berjudul *photography: A cultur History*, “ secara umum dokumenter bisa diartikan sebagai segala sesuatu representasi non fiksi di buku atau media visual. Elemen utama dalam fotografi dokumenter adalah realitas, sementara itu estetika dan kreatifitas berfungsi sebagai pelengkap”. Sementara itu teks pengantar memberikan konteks yang diperlukan, setidaknya menurut sang fotografer supaya audiens mendapat pesan yang utuh dari fotografer tersebut, yang terpenting teks pengantar menyampaikan pemaparan tentang suatu isu dalam bentuk informasi yang tidak tergambar dalam foto.

Menurut Wijaya fotografi dokumenter dianggap sebagai akar dari fotografi. Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. (Wijaya, 2018:2). Foto dokumenter ini sebagai landasan bagi pengkarya, untuk dapat mendokumentasikan kegiatan dalam *Perguruan Silek Anduang Ijuak* agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat luar.

3. Foto story

Photo story adalah series foto yang terdiri dari lebih dari satu foto yang menceritakan yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Photo story lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian secara runtun foto hanya membantu memberikan keterangan. Namun masih tetap ada keterangan penjelas disampingnya, sehingga lebih menguatkan pesan yang akan disampaikan. Menceritakan proses dari awal sampai akhir, merekam secara dokumenter kejadian per kejadian, terarah pada satu lokasi atau daerah saja. Dalam menggunakan fotografi untuk bercerita, biasanya fotografer menggunakan beberapa foto. (Bambang karyadi, 2017:11).

Pada penciptaan tugas akhir pengkarya juga menggunakan teori foto story. Sesuai dengan judul yang akan diangkat tentang *Peguruan Silek Anduang Ijuak* yang dapat dijadikan sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengkarya melalui sebuah foto cerita. Menurut Taufan Wijaya dalam buku *Photo Story Handbook* tentang panduan membuat foto cerita, elemet dalam foto story diantaranya:

1). Pembuka

Gambaran pertama yang mampu menarik dan menggiring penikmat karya kedalam cerita. Pada foto pertama ini pengkarya mengambil foto *Landscape* Nagari Sunua untuk menggambarkan wilayah *Perguruan Silek Anduang Ijuak*.

2). Potret

Foto potret dari sang tokoh (character) atau pelaku utama dalam cerita. Bisa berupa potret tunggal bisa pula potret kelompok (grup potraite). Unsur ini pengkarya terapkan kedalam penggarapan karya seperti potret bapak pelatih selaku pemeran utama.

3). Interaksi

Hubungan antar pelaku cerita dengan pelaku lingkunganya, baik secara fisik, emosi, psikologis atau secara profesional. Rangkaian interaksi membentuk plot cerita, unsur ini memberi cerita suatu kedalaman emosi lewat tampilan ekspresi wajah, orot mata dan bahasa gerak (gestur) si tokoh. Unsur ini memberi suatu cerita kedalam emosi lewat tampilan ekspresi wajah, sorot mata, dan bahasa gerak. Unsur ini pengkarya terapkan kedalam pengarapan karya foto saat pengarapan karya yang akan pengarya buat.

4). Penanda utama

Inetraksi yang menjadi momen penentu suatu foto yang apabila terpaksa mewakili keseluruhan cerita yang menandai atau menggambarkan adanya perubahan. Sebuah penanda biasanya berupa moment shot.

5). Detail

Detail adalah suatu yang dilihat sepintas lalu semula tampak biasa saja padahal kehadiranya sangat penting di dalam cerita. Detail dalam

turunan berfungsi menyandra perhatian untuk sesaat pembaca akan berhenti dan meluangkan waktu menelitinya. Karena kelebihan tersebut detail berfungsi untuk menentukan langkah kecepatan (*pace*) alur cerita.

6). Penutup

Foto terakhir yang menggambarkan situasi akhir atau penegasan berfungsi untuk menutup cerita. Pada unsur ini pengkarya terapkan kedalam fotografi dokumenter tentang *Perguruan Silek Anduang Ijuak*.

Pembuatan photo story harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi berapa tulisan. Teknik dalam foto story yang pengkarya gunakan pada pengarapan karya adalah

1. Teknik Seri (*Series*)

Teknik Seri (*series*) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

2. Teknik *Sequences*

Teknik *sequences* adalah gambar berurutan yang disusun secara kronologis atau rangkaian foto yang menggambarkan sesuatu dari permulaan hingga akhir.

3. Teknik Blok

Teknik ini foto-foto ditampilkan secara acak, tanpa terikat pada suatu aturan tertentu, seperti pada teknik sending, seri, dan sekuen.

4. Tata Cahaya

Pengambilan gambar dilakukan secara *Outdoor* maupun *Indor* dengan menggunakan cahaya *Mix Light* (cahaya campuran), cahaya buatan (*Artifikal Light*) dari *flash* dan cahaya alami (*Natural Light*) maupun *room light* (cahaya ruangan) untuk menjaga kualitas warna foto sesuai dengan warna asli dari objek.

F. Metode Penciptaan

Metode yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya seni, diantaranya yaitu:

1. Persiapan

Pada sebuah proses penciptaan tugas akhir fotografi dokumenter, selalu melewati beberapa proses. Proses tersebut disebut juga proses kreatif. Proses kreatif dalam penciptaan karya fotografi dokumenter tidak hanya proses dalam hal menciptakan visual yang indah, namun juga proses bagaimana menuangkan cerita yang ingin dibangun. Setiap pengkarya memiliki proses kreatif yang berbeda karena setiap pengkarya memiliki alur kerja yang berbeda, tergantung alur kerja seperti apa yang dapat membuatnya nyaman dalam menyelesaikan tugasnya.

a. Observasi

Pada tahapan ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti.

Pengkarya melakukan pengamatan langsung ke daerah Sunua Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 15 mai 2022 jam 20:00 WIB yang merupakan daerah yang memiliki perguruan *Silek Anduang Ijuak*.

b. Studi Literatur

Melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan konsop tugas akhir. Dengan berbagai sumber bentuk dokumen seperti jurnal tentang fotografi dokumenter, buku - buku dokumenter, internet tentang fotografi jurnalistik, media sosial seperti instagram yang dapat menunjang karya ini. Dan melakukan studi literatur ke perpustakaan Intitut Seni Indonesia Padang Panjang.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara langsung dengan bapak Sudirman yang merupakan pelatih sekaligus pengurus perguruan *Silek Anduang Ijuak*. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terstruktur yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu,

dimana akan mendapatkan data atau informasi yang didapat itu akan mendukung dalam pengumpulan data yang lebih akurat.

2. Perancangan

Pada pengambilan karya fotografi, pengkarya mencoba membuat konsep yang telah dibuat sebelumnya. Pembuatan karya fotografi dokumenter ini pengkarya mengabadikan moment fotografi dan dirancang sesuai dengan konsep pengkarya. Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini nantinya yaitu:

a). Persiapan

Melakukan berbagai persiapan mulai dari pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metoda yang dipakai dalam penciptaan karya seni ini adalah studi literatur ke perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Observasi yang dilakukan secara langsung ke tempat lokasi perguruan *Silek Anduang Ijuak*, Kabupaten Padang Pariaman dan wawancara yang berkaitan dengan tema penciptaan karya yaitu terhadap Perguruan *Silek Anduang Ijuak*, Kabupaten Padang Pariaman.

b). Elaborasi

Elaborasi adalah tahap seseorang melakukan analisis dan berusaha untuk memperdalam kemampuannya dengan terus menerus melakukan pembelejaran. Dalam proses ini pengkarya mulai menentukan ide atau gagasan yang akan dijadikan karya foto dalam proses penciptaan. Ide

dan gagasan inilah yang menjadi dasar penciptaan karya yang berhubungan dengan *Perguruan Silek Anduang Ijuak* dalam fotografi dokumenter.

c). Perancangan.

Pada perancangan karya ini merupakan tahap lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualisasikan ke dalam skema yang tentunya berhubungan dengan tema pengkarya, kemudian yang dilaksanakan adalah skema yang telah terpilih yang dijadikan karya fotografi dokumenter *Perguruan Silek Anduang Ijuak*.

Untuk lebih jelasnya, Berikut pengkarya hadirkan *mine mapping* yang digunakan untuk membantu dalam proses penggarapan karya.

Pembuka	Penjelas	Penutup
• Tugu nagari Sunua • Tempat Latihan silek	• Baraja Mangaji • Latihan • Syarat putuih pandang • Batawaan • Batanam • Baraja silek pisau • Prestasi • Niniak mamak • Acara batajau • Silek dalam aia • Potret pelatih - tek zal - pak sudir • Potret murid - abeng - kayla	• Foto bersama

Tahap akhir dari penggarapan karya ini yaitu perwujudan karya dengan media cetak *photo paper laminating* dengan ukuran yang disesuaikan, frame yang digunakan frame berwarna putih yang minimalis. Pameran dilakukan setelah melalui tahap penilaian karya dan telah dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir oleh pembimbing dan penguji.

3. Perwujudan

a. Alat

1). Kamera



Gambar 4
Body camera cannon 2000D
(Sumber: Koleksi pribadi)

Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya pengkarya. Kamera digunakan untuk menghasilkan gambar atau karya. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera cannon 2000D, karena memiliki sensor serta megapixel yang cukup tinggi, sehingga menghasilkan ruang warna yang tajam dan jelas. Dan kamera ini memiliki ISO dapat ditingkatkan, auto fokus yang tajam. Kamera cannon 2000D akan pengkarya gunakan sampai proses penggarapan karya ini selesai.

2). Lensa

a. Lensa kit 18-55 mm



Gambar 5
Lensa Kit 18-55 mm
(Sumber: Koleksi pribadi)

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan lensa cannon kit 18-55 mm IS, alasan pengkarya menggunakan lensa kitt untuk memperoleh gambar yang detail yang dilakukan pada saat proses latihan *silek anduang ijuak* dan untuk melakukan pemotretan secara candid gambar yang dihasilkan terlalu jauh, pengambilan objek akan terlihat fokus dan lebih tajam, lensa ini juga memungkinkan pemotretan berbagai situasi.

b. Lensa fix cannon 50 mm



Gambar 6
Lensa Fix 50 mm
(Sumber: Koleksi teman)

Pengkarya menggunakan lensa fix Cannon 50mm dalam penciptaan karya agar mendapatkan *depth offled* (kedalam ruangan) yang sempit sehingga bagian background terlihat blur dan juga pengkarya ingin memblurkan bagian tertentu agar objek utama terlihat tajam pada saat acara Batajau, pengambilan foto potret walaupun penambahan elemen-elemen lainnya. Sehingga dalam proses pengarapan lebih fokus walaupun objek pendukung lebih banyak.

3). Memory



Gambar 7
Memory
(Sumber: Koleksi pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan memory card jenis SanDisk Ultra 16GB karena kapasitas penyimpanan yang cukup besar, pengkarya nantinya dalam proses pemotretan menggunakan format RAW pada kamera. Hal ini agar mengantisipasi terjadinya permasalahan terhadap penyimpanan pada saat pemotretan.

4). Laptop.



Gambar 8
Laptop HP 431
(Sumber: Koleksi pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan laptop jenis HP 431 sebagai alat bantu untuk pengolahan foto dengan menggunakan aplikasi Photoshop karena memiliki fasilitas editing yang lebih lengkap, serta dengan ruang RAM-nya sebesar 4GB dengan hard drive berkapasitas 1TB, pengkarya juga menggunakan laptop ini untuk back up data foto dan sebagai alat pendukung utama dalam proses penulisan laporan dan membantu dalam proses pengeditan yaitu dengan menggunakan Photoshop CS3. Alasan pengkarya menggunakan Photoshop CS3 yaitu agar pengkarya mudah mengedit *contras* dan *brightes*.

5). Speed light



Gambar 9
Speed Light
(Sumber : Kolesi teman)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya juga menggunakan *Speed Light*, hal ini digunakan untuk pengambilan foto di lokasi yang minim cahaya yang pengkarya ambil diluar ruangan. Pengkarya akan menggunakan tiga *Speed Light* Selain itu untuk menghasilkan cahaya foto yang rata dan lebih tajam. Selain itu pengkarya juga menggunakan *speed light* ini untuk pengambilan beberapa foto dan menggunakan teknik *mix light* (strobist) atau menggabungkan cahaya alami dengan cahaya buatan.

6). Trigger godox X1 cannon

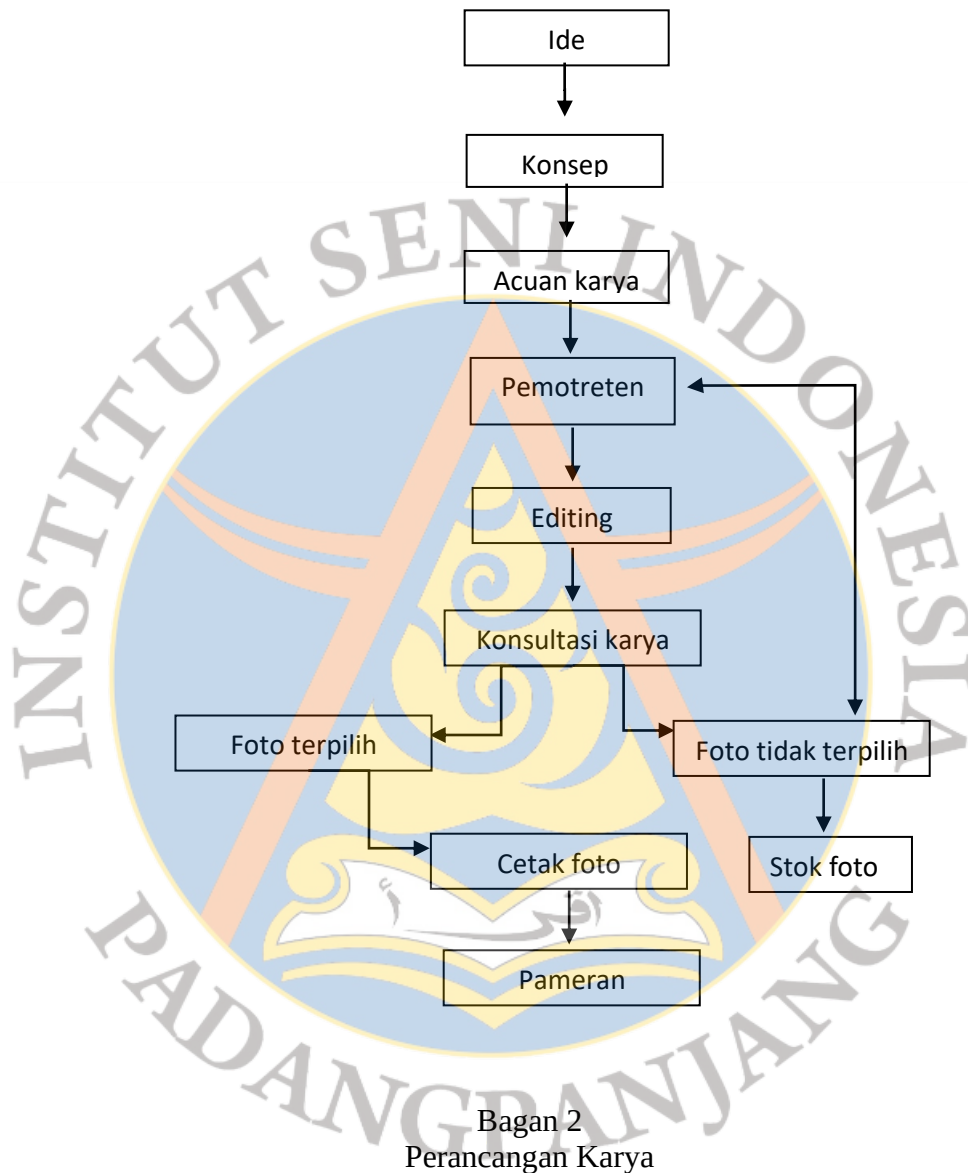


Gambar 10
Speed Light
(Sumber : Koleksi teman)

Dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan trigger sebagai media penghubung antara kamera dengan lighting, seperti *speed light* yang digunakan secara terpisah bisa menyala dengan baik saat pengkarya berpindah posisi pasda saat pemotretan karya foto *Silek Anduang Ijuak*. *Trigger* merupakan alat fotografi yang memiliki fungsi mirip dengan *infrared sender* yakni berguna untuk menyalakan lampu studio atau *flash*.

4. Penyajian Karya

Bagan penggarapan karya



Pameran merupakan tahap akhir dari proses ciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya minimal 20 foto, foto terpilih ini merupakan hasil bimbingan dengan dosen pemimbing. Foto – foto tersebut dipajang disebuah lobi gedung pertunjukan kampus Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang ditata sedemikian rupa.

Karya foto yang dipamerkan dicetak dengan ukuran minimal 40cm x 60cm pada media laminating doff dengan memakai frame minimalis sebagai pertanggung jawaban menacapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi.

Berikut skema lokasi pameran yang diselenggarakan.

